

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas perkebunan jutaan hektar dan melibatkan puluhan juta tenaga kerja. Sebagai sumber daya yang dapat terbarukan (*renewable resource*), perkebunan seyogyanya dapat menjadi tulang punggung ekonomi bangsa (Ghani, 2003).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi, Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 1993).

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Subsektor perkebunan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas karet (Yesi, 2001).

Indonesia memiliki luas lahan karet mencapai 3,5 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sementara luas lahan karet Thailand mencapai 2 juta hektar dan Malaysia mencapai 1,3 juta hektar. Pertumbuhan produksi Indonesia dan Malaysia meningkat masing-masing 5,5% dan 4,17% selama kurun waktu 2000-2010 Posisi Indonesia sebagai

produsen karet nomor satu di dunia akhirnya terdesak oleh dua Negara tetangga yaitu Malaysia dan Thailand. Mula-mula Malaysia menggeser posisi Indonesia nomor dua, tetapi secara tak terduga Thailand menyodok Malaysia dan kini Thailand menjadi produsen karet terbesar di dunia karena memproduksi lebih dari 31% karet alam pada 2010. Sedangkan Indonesia hingga saat ini tetap bertahan pada posisi kedua dengan pangsa produksi 26%. Posisi ketiga di dudukin Malaysia yang terlempar dari posisi nomor satu dan dua hanya dapat memproduksi 9% saja.

Perkebunan karet rakyat merupakan tulang punggung sebagian besar masyarakat Indonesia karena perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian bagi lebih dari 2 juta keluarga tani Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahannya 1,41 ha per kepala keluarga. Menyadari betapa pentingnya sektor perkebunan karet rakyat bagi kepentingan perekonomian nasional, pemerintah telah sejak lama berupaya memperbaiki dan mengembangkan sektor ini (Tim Penulis PS, 2008).

Perkebunan karet rakyat juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet. Beberapa petani yang mempunyai kebun karet lebih dari 2 hektar biasanya memperkerjakan buruh sadap dengan sistem bagi hasil. Beragam cara pembagiannya yaitu ada yang 60-40% (60% untuk pemilik), dan 1/3 dan 2/3 (1/3 untuk pemilik). Bila pendapatan per bulan mampu mencapai 5 juta, bagi pemilik dan pekerja sama-sama bisa memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendapatan yang seperti itu tidak heran petani karet tergambarkan

sebagai petani yang cukup makmur. Jarang sekali petani karet yang berjalan kaki untuk menerobos kebun karetnya, kini banyak yang sudah menggunakan motor sebagai kendaraan dinas mereka, bahkan buruh sadapnya pun demikian. Tetapi fenomena turunnya harga karet yang terjadi sekarang ini maka petani karet banyak yang menahan produksi karetnya dan berharap harga karet akan normal kembali. Dan banyak juga petani yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Tim Penulis PS, 2008).

Di Kabupaten Tabalong perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, mengapa pentingnya komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Tabalong mengingat dari sekian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Tabalong, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk di kembangkan guna menopang perekonomian rakyat

Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap ribuan petani karet. Besarnya jumlah petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini, sudah barang tentu merupakan aset yang harus di manfaatkan, sebagai upaya meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas karet, disamping sebagai aset juga merupakan sebagai beban tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (petani/masyarakat). Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan

harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain mencakup rendahnya tingkat pendapatan petani. Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila di biarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin (Mubyarto, 1989).

Hal yang terurai di atas hampir memiliki kesamaan pada masyarakat Desa Masingai 2 Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Tabalong yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian, terutama petani karet. Masyarakat Desa Masingai 2 mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Penduduk Desa Masingai 2 mayoritas penduduk transmigrasi, adapun suku yang terdapat di Desa Masingai 2 adalah mayoritas suku Jawa dan selebihnya Sunda, Banjar dan Dayak sedangkan bahasa sehari hari penduduk menggunakan bahasa Jawa, Banjar atau Dayak. Perkebunan karet sebagai tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan karet ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

B. Rumusan Masalah

Usahatani karet rakyat yang ada di Desa Masingai II memberikan arti penting bagi petani. Turunnya harga karet yang terjadi saat ini memberikan dampak terhadap keadaan sosial ekonomi petani karet. Dampak sosialnya adalah rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti banyak petani yang tidak mau menyadap karetnya dan banyak petani karet yang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena banyak jumlah keluarga yang harus ditanggung. Sedangkan dampak ekonominya adalah menurunnya tingkat pendapatan petani, sedangkan pengeluarannya relatif besar. Bagian lingkup sosial ekonomi antara lain umur, pengalaman kerja, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan modal. Adapun perbedaan pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas para petani.

Dalam melakukan suatu penelitian maka yang menjadi landasan dari penelitian itu sendiri adalah apa yang menjadi akar permasalahannya. Permasalahan yang dibicarakan dalam kajian ini terangkum dalam pertanyaan :

1. Bagaimana status penguasaan lahan petani karet di Desa Masingai II ?
2. Bagaimana perilaku teknis budidaya petani karet di Desa Masingai II?
3. Bagaimana pendapatan petani karet di Desa Masingai II?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani karet yang terdiri dari luas lahan,

pendapatan rumah tangga, pendapatan usahatani, biaya produksi dan pendapatan tambahan dari luar usahatani.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan petani karet di Desa Masingai II berdasarkan ststus penguasaan lahannya.
2. Untuk mengetahui perilaku teknis budidaya petani karet di Desa Masingai II.
3. Untuk mengetahui pendapatan petani karet di Desa Masingai II.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana Strata I, Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta.
2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet Desa Masingai II, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong.